



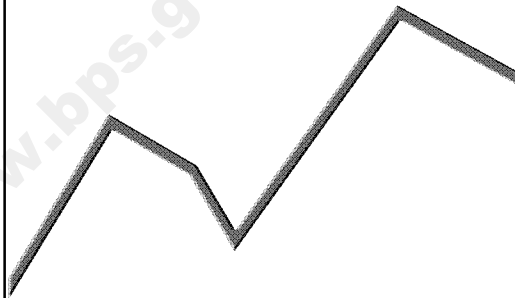
Katalog BPS : 9199006.

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA



BADAN PUSAT STATISTIK

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**



**TRIWULAN III
2008**

TINJAUAN KINERJA

PEREKONOMIAN

INDONESIA

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 07330.0818
Katalog BPS : 9199006
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 27 halaman

Naskah :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan III tahun 2008 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, November 2008
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	5
Inflasi	6
Moneter	8
Investasi	13
Perdagangan Saham	15
Ekspor	17
Impor	20
Produksi Tanaman Bahan Makanan	21
Pariwisata	22
Upah Buruh	24
Pengangguran	25
Prospek Dunia Usaha	26

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	6
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Suku Bunga Deposito / <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits Interest Rate</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	13
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shares Trading</i>	16
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	18
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	21
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Trend of Tourism</i>	23
Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per Bulan Buruh di Bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Worker Below Supervisory Level by Sector</i>	24
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	26
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	27

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	7
Gambar 3	Peredaran Uang Primer, M_1 dan M_2 <i>Money Supply of Reserve Money, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	9
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	19
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang) <i>Number of Foreign Tourist (person)</i>	23

Perekonomian Indonesia pada triwulan III-2008 (*q to q*) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 3,54 persen dengan nilai PDB sebesar Rp. 536.873,1 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya nilai tambah pada semua sektor. Namun demikian, tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor Pertanian (6,74 persen), sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (4,59 persen) dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi (4,21 persen). Namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan III-2008 tumbuh sebesar 6,11 persen atau sedikit menurun jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 6,44 persen dan juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan III-2007 yang tumbuh sebesar 6,51 persen.

Laju inflasi selama triwulan III-2008 mencapai 2,88 persen (*q to q*), sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,28 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan III-2008 adalah kelompok Bahan Makanan dengan laju inflasi sebesar 4,75 persen. Laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga sebesar 3,77 persen, lalu diikuti oleh kelompok Perumahan sebesar 3,58 persen. Sedangkan untuk kelompok Lainnya berkisar antara 0,77 persen sampai dengan 2,62 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan III-2008 secara rata-rata mencapai Rp. 360,8 triliun atau naik sebesar 7,40 persen dibandingkan dengan triwulan II-2008 yang mencapai Rp. 335,9 triliun. Pada periode yang sama, M1 dan M2 masing-masing mengalami kenaikan sebesar 5,27 persen dan 3,60 persen dibandingkan dengan kondisi triwulan II-2008.

Nilai tukar rupiah selama Juni - Julul 2008 masih berada di atas Rp. 9.000,- per dolar AS. Sementara perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan dan 3 bulan pada triwulan II-2008 masing-masing sebesar 8,34 persen dan 8,56 persen. Bank Indonesia (BI) dari bulan Juni 2008 terus menaikkan bunga SBI baik 1 bulan maupun 3 bulan. Sementara pada triwulan III-2008 posisi bunga SBI untuk 1 bulan dan 3 bulan ditetapkan oleh BI masing-masing sebesar 9,41 persen dan 9,80 persen.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang disetujui pemerintah selama triwulan I-2008 tercatat Rp. 13,5 triliun, nilai ini merupakan nilai terendah dibanding triwulan-triwulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 terjadi penurunan hingga 22,65 persen. Demikian pula Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan I-2008 mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu turun sebesar 10,18 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan

I-2008 menjadi 6,4 miliar dolar AS. PMDN pada bulan Januari 2008 sebagian besar terserap ke Kawasan Barat Indonesia (KBI) dibanding Kawasan Timur Indonesia (KTI) yaitu 65,31 persen berbanding 34,69 persen. Demikian pula yang terjadi pada bulan Februari - Maret 2008. Sementara perkembangan nilai PMA selama bulan Januari - Maret 2008 sebagian besar terserap ke KBI masing-masing mencapai 87,31 persen, 69,90 persen dan 77,43 persen.

Nilai ekspor selama triwulan III-2008 mencapai US\$ 37,3 miliar, atau meningkat sebesar 27,90 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara nilai impor di Luar Kawasan Berikat selama triwulan III-2008 mencapai US\$ 30,2 miliar atau meningkat sebesar 50,47 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan nilai impor pada kawasan Berikat pada triwulan III-2008 mencapai US\$ 35,9 miliar, yang berasal dari impor migas 25,04 persen dan impor non migas 74,96 persen.

Pada triwulan III-2008 jumlah wisman yang datang ke Indonesia tercatat 1.667,9 ribu orang, atau meningkat sebesar 36,67 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Indonesia digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan tahun 2000. Pada triwulan III tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*) yaitu sebesar 3,54 persen dengan nilai PDB sebesar Rp 536.873,1 miliar.

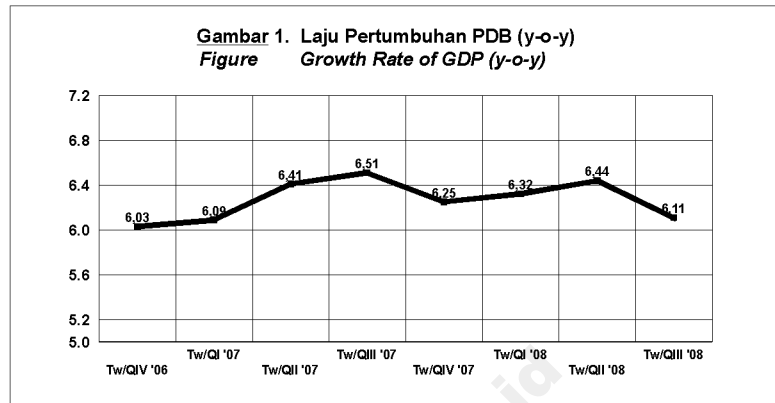
Peningkatan PDB yang terjadi pada triwulan III-2008 disebabkan oleh meningkatnya nilai tambah pada semua sektor. Tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor Pertanian pada triwulan III ini tumbuh sebesar 6,74 persen dimana subsektor Tanaman Perkebunan merupakan pendorong utamanya (29,29 persen). Sedangkan subsektor lainnya seperti Tanaman Bahan Makanan, Peternakan dan Hasil-hasilnya, Kehutanan dan Perikanan mengalami pertumbuhan kurang dari 4 persen. Sementara sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami pertumbuhan sebesar 4,59 persen dengan kenaikan terbesar berasal dari subsektor Perdagangan Besar dan Eceran yaitu sebesar 5,18 persen, sementara untuk subsektor Hotel dan subsektor Restoran masing-masing sebesar 2,22 persen dan 1,57 persen. Selanjutnya sektor Pengangkutan dan Komunikasi tumbuh sebesar 4,21 persen, baik subsektor Pengangkutan maupun subsektor Komunikasi semuanya mengalami pertumbuhan positif yaitu masing-masing sebesar 1,82 persen dan 6,12 persen.

Tabel : 1 Produk Domestik Bruto
Table : 1 Gross Domestic Product

Rincian Item	2007 ^{xx)}		2008 ^{xxx)}		
	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III
	Qrt.III	Qrt.IV	Qrt.I	Qrt.II	Qrt.III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB harga berlaku (Rp. miliar)	1 033 261,8	1 041 089,9	1 124 959,8	1 236 520,5	1 343 754,0
<i>GDP current market prices (billion rupiahs)</i>					
PDB harga konstan 2000 (Rp. miliar)	505 957,6	495 089,8	505 894,2	518 493,2	536 873,1
<i>GDP 2000 constnt market prices (billion rupiahs)</i>					
Pertumbuhan q to q / Growth q to q (%)					
PDB / GDP	3,87	- 2,15	2,18	2,49	3,54
- Migas / Oil and Gas	2,20	- 1,02	-0,37	-0,12	1,86
- Non migas / Non Oil and Gas	4,00	- 2,23	2,38	2,69	3,67
Sektor / Sector					
- Pertanian / Agriculture	9,31	- 22,87	17,95	5,46	6,74
- Industri / Manufacturing	3,04	- 0,16	-0,16	1,30	3,25
- Lainnya / Others	2,92	2,35	0,14	2,34	2,91
Penggunaan / Expenditure					
- Konsumsi rumah tangga/Private consumt	2,08	2,32	-0,28	1,32	1,89
- Konsumsi pemerintah / Government consumption	- 2,56	23,15	-30,46	26,48	7,90
- Investasi / Investment	6,40	2,34	1,38	2,41	5,40
- Ekspor / Export	1,43	2,57	6,08	5,05	0,03
- Impor / Import	5,50	1,32	3,53	5,47	1,15
Komposisi PDB / Compositon of GDP (%)					
- Migas / Oil and Gas	10,68	10,95	10,94	11,47	10,76
- Non migas / Non Oil and Gas	89,32	89,05	89,06	88,53	89,24
Sektor / Sector					
- Pertanian / Agriculture	15,21	12,39	14,61	14,66	15,37
- Industri / Manufacturing	26,72	27,26	27,03	27,06	27,67
- Lainnya / Others	58,07	60,35	58,36	58,28	56,96
Penggunaan / Expenditure					
- Konsumsi rumah tangga/Private consumt	61,69	65,51	62,56	59,76	57,83
- Konsumsi pemerintah / Government consumption	7,80	9,59	6,82	8,51	8,46
- Investasi / Investment	24,72	26,45	26,06	26,58	27,51
- Ekspor / Export	29,00	30,48	30,81	30,54	28,62
- Impor / Import	25,72	26,45	27,42	30,00	28,66

Catatan/Note : xx) Angka sangat sementara / Very preliminary figures

xxx) Angka sangat sangat sementara / Extremely preliminary figures



Sedangkan peningkatan enam sektor lainnya adalah sektor Pertambangan dan Pengalihan mengalami peningkatan sebesar 1,63 persen, sektor Industri Pengolahan 3,25 persen, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 2,29 persen, sektor Konstruksi 3,08 persen, sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan 1,78 persen dan sektor Jasa-jasa sebesar 0,91 persen.

Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan III-2008 tumbuh sebesar 6,11 persen atau sedikit menurun jika dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,44 persen, demikian juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2007 yang tumbuh sebesar 6,51 persen. Namun demikian, telah terjadi peningkatan nilai tambah di semua sektor selama triwulan III-2008 dibandingkan dengan triwulan III-2007.

Peningkatan nilai tambah terbesar adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 17,11 persen yang dipengaruhi oleh kenaikan subsektor Komunikasi sebesar 37,13 persen sedangkan subsektor Pengangkutan justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 1,60 persen. Peningkatan selanjutnya adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 10,63 persen. Sementara sektor Pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan III-2008 hanya mengalami peningkatan sebesar 2,43 persen.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 semua komponen PDB pada triwulan III-2008 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*). Komponen yang mengalami peningkatan

tertinggi adalah konsumsi pemerintah yaitu sebesar 7,90 persen, dimana pada triwulan sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 26,48 persen. Peningkatan selanjutnya adalah komponen investasi atau pembentukan modal tetap bruto sebesar 5,40 persen kemudian diikuti oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan impor barang dan jasa, masing-masing sebesar sebesar 1,89 persen dan 1,15 persen. Sementara untuk komponen ekspor barang dan jasa hanya mengalami peningkatan sebesar 0,03 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), seluruh komponen pengeluaran juga mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi juga terjadi pada pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 16,87 persen, disusul kemudian oleh ekspor barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 14,33 persen dan investasi atau pembentukan modal tetap bruto sebesar 11,99 persen. Sementara dua komponen lainnya yaitu impor barang dan jasa dan pengeluaran konsumsi rumah tangga masing-masing naik sebesar 11,92 persen dan 5,33 persen dibanding triwulan III- 2007.

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDB pada triwulan III-2008 mencapai Rp 1.343.754,0 miliar. Industri Pengolahan masih merupakan sektor penyumbang terbesar yaitu sebesar 27,67 persen terhadap total PDB. Sumbangan sektor Industri Pengolahan pada triwulan III-2008 ini lebih besar jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 27,06 persen terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar peranannya terhadap PDB adalah sektor Pertanian sebesar 15,37 persen dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 14,35 persen. Sektor primer atau sektor Pertanian pada triwulan III-2008 ini menempati urutan ke dua setelah sektor Industri Pengolahan, demikian pula pada triwulan II-2008 dan triwulan I-2008. Kontribusi sektor Pertanian sedikit meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang baru mencapai 14,66 persen.

Kontribusi PDB menurut penggunaan pada triwulan III-2008, sebesar 57,83 persen digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Persentase penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 59,76 persen dari total PDB. Jika dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (61,69 persen) juga mengalami penurunan. Sementara itu, pada triwulan III-2008 konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 8,46 persen dan untuk investasi dalam negeri sekitar 27,51 persen dari PDB Nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa masing-masing teralokasi sebesar 28,62 persen dan 28,66 persen pada triwulan III-2008.

KONTRIBUSI PDB

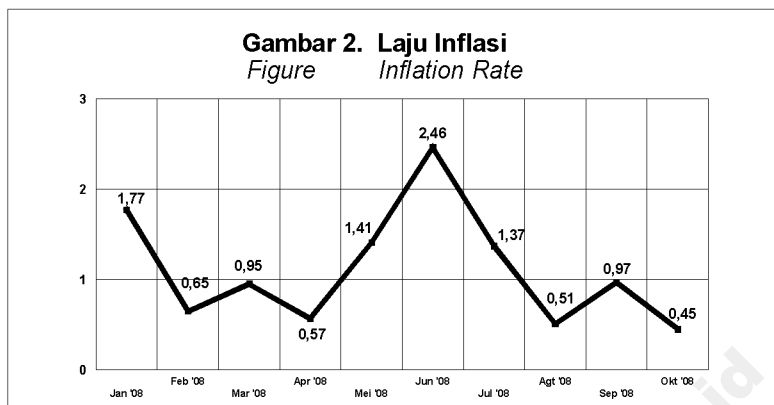
INFLASI

Laju inflasi yang terjadi selama triwulan III-2008 tercatat sebesar 2,88 persen (*q to q*), sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,28 persen. Kelompok Bahan Makanan merupakan pendorong utama laju inflasi selama triwulan III-2008 yaitu sebesar 4,75 persen. Laju inflasi yang tinggi juga terjadi pada kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga sebesar 3,77 persen, lalu diikuti oleh kelompok Perumahan sebesar 3,58 persen. Sedangkan untuk kelompok lainnya berkisar antara 0,77 persen sampai dengan 2,62 persen. Laju inflasi terendah terjadi pada kelompok Sandang yaitu sebesar 0,77 persen.

Tabel : 2. Laju Inflasi
Table Inflation Rate
(2007=100) ¹⁾

Kelompok / Group	2007		2008			2008	
	Tw. III ²⁾ Qrt. III	2007	Jul Jul	Agt Aug	Sep Sep	Tw. III ³⁾ Qrt. III	Okt Oct
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/General	2,28	6,59	1,37	0,51	0,97	2,88	0,45
Bahan Makanan/Food	4,00	11,26	1,85	0,94	1,90	4,75	0,71
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau/Prepared food, beverages and tobacco products	1,33	6,41	1,07	0,59	0,94	2,62	0,77
Perumahan/Housing	1,27	4,88	1,80	0,53	1,22	3,58	0,24
Sandang/Clothing	2,34	8,42	0,81	(0,53)	0,50	0,77	0,71
Kesehatan/Health	1,03	4,31	0,71	0,56	0,36	1,64	0,52
Pendidikan, rekreasi, dan olah ragal/Education, recreation and sports	7,97	8,83	1,74	1,36	0,63	3,77	0,39
Transpor & komunikasi Transportation and communication	0,15	1,25	0,71	(0,01)	0,22	0,92	0,10

Catatan/Notes : 1) Sebelum Juni 2008 merupakan laju inflasi 45 kota (2002=100)
Prior to June 2008, the inflation rate in 45 cities (2002=100)
2) Persentase perubahan IHK bulan September 2007 terhadap IHK bulan Juni 2007
Percentage change of consumer price indices in September 2007 to consumer price indices in June 2007
3) Persentase perubahan IHK bulan September 2008 terhadap IHK bulan Juni 2008
Percentage change of consumer price indices in September 2008 to consumer price indices in June 2008
Angka dalam kurung menyatakan nilai negatif / Negative's value



Selama triwulan III 2008 laju inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juli yaitu sebesar 1,37 persen dimana pendorong utamanya adalah kelompok Bahan Makanan (1,85 persen) dan Kelompok Perumahan (1,80 persen).

Sementara dari 66 kota di Indonesia selama triwulan III 2008 semua mengalami kenaikan harga (inflasi). Inflasi tertinggi terjadi di Kota Manokwari yaitu sebesar 8,31 persen, lalu diikuti oleh Kota Sorong, Maumere dan Mamuju masing-masing sebesar 7,29 persen, 6,66 persen dan 5,86 persen. Kenaikan harga terendah terjadi di Kota Kupang yaitu sebesar 0,46 persen.

Pada bulan Oktober 2008 berdasarkan penghitungan IHK di 66 kota terjadi inflasi sebesar 0,45 persen. Angka tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 0,77 persen. Sedangkan untuk kelompok Bahan Makanan dan kelompok Sandang mengalami peningkatan yang sama yaitu sebesar 0,71 persen. Sementara kelompok lain mengalami kenaikan berkisar antara 0,10 persen sampai dengan 0,52 persen.

Sedangkan dari 66 kota di Indonesia, pada bulan Oktober 2008 tercatat 53 kota mengalami inflasi dan 13 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Palangkaraya yaitu sebesar 1,71 persen lalu diikuti oleh Kota Banjarmasin dan Medan yaitu masing-masing sebesar 1,39 persen dan 1,36 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Palu yaitu sebesar 0,03 persen. Inflasi yang terjadi di kota-kota lainnya berkisar antara 0,09 persen sampai dengan 1,27 persen. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Kota Ambon sebesar 1,63 persen dan terendah di Kota Jambi sebesar 0,03 persen.

MONETER

Kegiatan perekonomian Indonesia di tahun 2008 mengalami perlambatan akibat imbas dari krisis Amerika sehingga Bank Indonesia (BI) selaku otoritas moneter hingga saat ini masih menerapkan kebijakan moneter yang didasarkan pada pengendalian uang beredar atau *quantity approach* yaitu pengendalian uang primer. Posisi uang primer pada triwulan III-2008 secara rata-rata mencapai Rp 360,8 triliun, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya mengalami kenaikan 20,31 persen. Bila dibandingkan dengan kondisi triwulan II-2008 juga mengalami kenaikan namun hanya sebesar 7,40 persen. Nampaknya kegiatan perekonomian nasional mulai bergairah sejak triwulan II-2008 sehingga mendorong uang primer merangkak naik hingga memasuki triwulan III-2008.

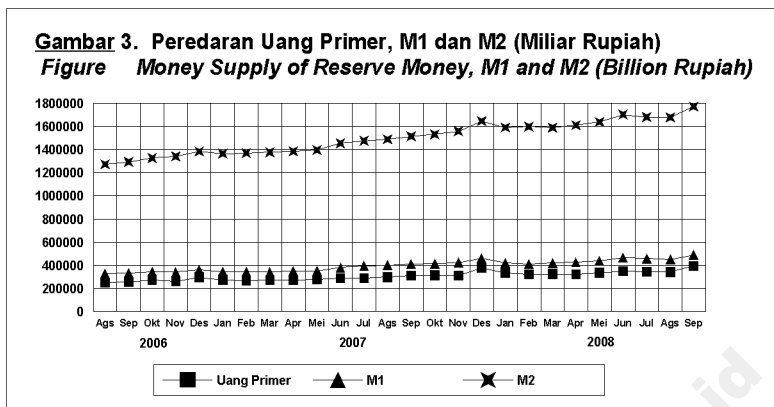
Memasuki bulan pertama di triwulan III-2008, posisi uang primer mengalami sedikit penurunan dari bulan Juni 2008 yaitu sebesar 0,87 persen, sehingga hanya mencapai Rp. 346.593 triliun. Pada bulan Agustus 2008 kembali mengalami penurunan 0,85 persen sehingga mencapai Rp. 343,6 triliun. Namun di akhir triwulan III-2008 uang primer mengalami kenaikan 14,12 persen sehingga mencapai Rp. 392,1 triliun.

Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Suku Bunga Deposito
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits Interest Rate

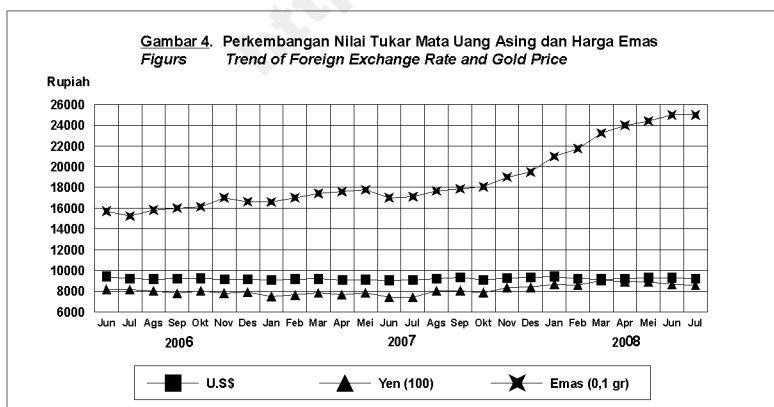
Uraian Description	2007				2008					
	Juli July	Agst Augs	Sept Sept	Triw III Qrt III	Juni June	Triw II Qrt II	Juli July	Agst Augs	Sept Sept	Triw III Qrt III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Uang Primer / Reserve Money (Miliar / Billion Rupiah)	291 431	298 039	310 190	299 887	349 649	335 943	346 593	343 630	392 136	360 786
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	397 823	402 035	411 281	403 713	466 708	444 093	458 379	452 445	491 729	467 518
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 472 952	1 487 541	1 512 756	1 491 083	1 699 480	1 648 246	1 679 020	1 675 431	1 768 250	1 707 567
Nilai tukar rupiah per 1 US \$ ¹⁾ Rupiah Exchange Rate	9 052	9 206	9 307	9 188	9 290	9 247	9 175
SBI (1 bulan) / BI Certificate (1 month)	8,25	8,25	8,25	8,25	8,73	8,34	9,23	9,28	9,71	9,41
SBI (3 bulan) / BI Certificate (3 month)	7,83	7,83	7,83	7,83	9,20	8,56	9,75	9,74	9,91	9,80
Deposito (1 bulan) / Deposits (1 month)	7,26	7,16	7,13	7,18	7,19	7,01	7,51	8,04	9,26	8,27
Deposito (3 bulan) / Deposits (3 month)	7,69	7,51	7,44	7,55	7,49	7,35	7,82	8,40	9,45	8,56

Catatan/Note : ¹⁾ di pasaran Jakarta / in Jakarta market

Sumber/Source : Bank Indonesia



Dengan jumlah uang primer yang terkendali diharapkan perkembangan jumlah uang beredar M1 dan M2, juga turut terkendali. Dilihat dari sisi uang beredar M1 pada triwulan II-2008 mengalami kenaikan sebesar 6,46 persen dibandingkan dengan keadaan triwulan I-2008 dan kondisi yang sama terjadi dengan M2 mengalami kenaikan sebesar 3,62 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 22,76 persen dan 16,93 persen. Ini mengindikasikan bahwa transaksi yang dilakukan masyarakat selama triwulan II- 2007 sampai dengan triwulan II-2008 meningkat. Uang beredar M1 dan M2 pada triwulan III-2008 masing-masing tercatat sebesar Rp 467,5 triliun dan Rp 1.707,6 triliun. Jika dilihat komposisi M1 terhadap uang



beredar M2 selama bulan April-Mei 2008 berada pada kisaran angka 26 persen lebih dan pada bulan Juni-September 2008 komposisinya berada di atas 27 persen, ini mencerminkan adanya kestabilan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat.

Besaran M1 yang umum banyak menggambarkan kebutuhan masyarakat, pada bulan Juni 2008 berada pada posisi Rp 466,7 triliun atau mengalami kenaikan 6,42 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan uang beredar dalam arti sempit M1 selama bulan April-Juni 2008 disebabkan naiknya komponen uang giral dan uang kartal selama periode tersebut. Pada bulan Juli 2008 besaran M1 mengalami penurunan sebesar 1,78 persen tepatnya berada pada posisi Rp 458,4 triliun. Penurunan tersebut disebabkan posisi uang kartal dan uang giral menurun dibandingkan bulan sebelumnya masing-masing 0,27 persen dan 2,82 persen. Komponen pendukung besaran M1 di bulan Agustus 2008, untuk uang kartal mengalami kenaikan sekitar 1,55 persen sedangkan uang giral mengalami penurunan 3,29 persen sehingga mengakibatkan besaran M1 yang beredar mengalami penurunan 1,29 persen tepatnya berada pada posisi Rp 452,4 triliun. Uang kartal dan uang giral sebagai pendukung besaran M1 pada bulan September 2008 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 16,31 persen dan 3,06 persen sehingga besaran M1 yang beredar mencapai Rp 491,7 triliun atau naik 8,68 persen dari bulan sebelumnya.

Kenaikan besaran M1 berpengaruh positif terhadap besaran M2, sehingga uang beredar M2 pada bulan Juni 2008 mengalami peningkatan sebesar 3,86 persen, atau berada pada posisi Rp 1.699,5 triliun. Sama seperti M1, uang beredar dalam arti luas (M2) pada bulan Juli 2008 juga mengalami penurunan dibandingkan bulan Juni 2008 yaitu sebesar 1,20 persen, atau berada pada posisi Rp 1.679,0 triliun. Penurunan ini dikarenakan oleh komponen kuasi dalam rupiah yang turun sebesar 1,64 persen dan sebaliknya uang kuasi dalam valuta asing mengalami kenaikan 1,58 persen. Besaran M2 yang beredar pada bulan Agustus 2008 kembali turun 0,21 persen dari bulan sebelumnya berada pada posisi Rp 1.675,4 triliun yang disebabkan karena komponen kuasi dalam valuta asing menurun. Namun yang terjadi di bulan September 2008, besaran M2 yang beredar mengalami peningkatan 5,54 persen dari bulan Agustus 2008 yaitu mencapai Rp 1.768,2 triliun.

Kestabilan harga dan nilai tukar rupiah merupakan prasyarat bagi pemulihan ekonomi karena tanpa itu aktivitas ekonomi masyarakat, sektor usaha dan sektor perbankan akan terhambat. Dalam kondisi perekonomian yang tertekan di tahun 2008, mengakibatkan nilai rupiah terhadap dolar AS pada triwulan II-2008 mulai melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar

rupiah di pasar Jakarta dalam triwulan II-2008 mencapai Rp 9.247 per dollar AS atau melemah 7 *point* dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Melemahnya nilai rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Tidak stabilnya nilai rupiah banyak dipengaruhi dari sisi eksternal, melemahnya nilai rupiah akhir-akhir ini karena imbas dari krisis keuangan di Amerika Serikat sehingga membuat kepanikan pasar, selain itu juga disebabkan harga minyak dunia yang terus melonjak naik. Faktor internal yang menjadi penyebab utama melemahnya rupiah ini adalah pengaruh inflasi di dalam negeri. Sehingga kondisi perekonomian pada tahun 2008 mengalami perlambatan sehingga BI harus mengamankan rupiah dibawah ancaman krisis ekonomi global yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat.

Sesuai dengan sistem nilai tukar mengambang yang diterapkan BI, perkembangan nilai tukar rupiah lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar. Pada triwulan II-2008, pergerakan kurs rupiah bulanan rata-rata pada bulan April 2008 mengalami tekanan terhadap dolar AS dengan nilai kurs sebesar Rp 9.204 sehingga secara *point to point*, rupiah melemah sebanyak 59 *point* dari posisi bulan Maret 2008 dengan nilai kurs Rp 9.145 per dolar AS. Selanjutnya pergerakan rupiah pada bulan Mei 2008 kembali melemah terhadap dolar AS sehingga turun dari posisi bulan sebelumnya sebanyak 78 *point*, yaitu menjadi Rp 9.282 per dolar. Kepanikan pasar merupakan faktor utama yang menekan nilai rupiah, dibanding bulan sebelumnya nilai tukar rupiah di bulan Juni kembali melemah 8 *point*, nilai tukar rupiah di tutup Rp 9.290 per dolar AS. Nilai tukar rupiah di bulan pertama triwulan III-2008 mulai menguat terhadap dolar AS sehingga mengalami penguatan dari bulan Juni 2008 sebanyak 115 *point*, yaitu secara rata-rata 1 dolar AS setara dengan Rp 9.175.

Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu selama triwulan II-2008 berfluktuasi setiap minggunya, dengan besaran selalu di atas Rp 9.000 per dolar AS. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama periode ini memperlihatkan bahwa rupiah cukup stabil. Jika dilihat setiap minggunya, pada periode April-Mei 2008 nilai rupiah cenderung menguat pada minggu awal dan di minggu ke II-IV melemah, dan sebaliknya di bulan Juni 2008 kurs rupiah di minggu ke I-II melemah mencapai lebih dari Rp 9.300 per dolar AS sedangkan di minggu ke III dan IV kembali menguat.

Perubahan suku bunga terjadi sebagai akibat perubahan jumlah uang beredar yang mencerminkan interaksi antara sisi permintaan dan sisi penawaran. SBI menjadi acuan bagi perkembangan suku bunga pinjaman, simpanan, atau suku bunga di pasar uang. Oleh karena itu BI selalu berusaha untuk menjaga suku bunga SBI (menurunkan/menaikan) secara bertahap dan terus menerus dilakukan sebagai upaya untuk menjaga nilai tukar rupiah. Rata-rata tingkat suku bunga

SBI 1 bulan pada triwulan II-2008 ditetapkan oleh BI sebesar 8,34 persen, lebih tinggi 38 bps jika dibandingkan dengan triwulan I-2008. Pada triwulan II-2008 rata-rata bunga SBI 3 bulan lebih tinggi dari rata-rata SBI 1 bulan. Rata-rata bunga SBI 3 bulan pada triwulan II-2008 juga lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I-2008 yaitu lebih tinggi 60 bps atau sebesar 8,56 persen. Rata-rata tingkat suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan pada triwulan III-2008 lebih tinggi dibanding triwulan II-2008 dan sudah di atas 9 persen yaitu masing-masing ditetapkan oleh BI sebesar 9,41 persen dan 9,80 persen.

Selama tahun 2007 suku bunga SBI 3 bulan dipatok lebih rendah dari SBI 1 bulan, namun mulai bulan Februari 2008 bunga SBI 3 bulan lebih tinggi dari bunga SBI 1 bulan. BI dari bulan Maret sampai Juni 2008 terus menaikkan bunga SBI baik 1 bulan maupun 3 bulan. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI menetapkan tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan di bulan terakhir triwulan II-2008 sebesar 8,73 persen dan SBI 3 bulan sudah lebih dari 9 persen tepatnya sebesar 9,20 persen. Memasuki triwulan III-2008 di bulan pertama SBI 1 bulan naik sebesar 50 bps sehingga lebih dari 9 persen yaitu mencapai 9,23 persen, dan bunga SBI 3 bulan dinaikkan lebih tinggi dari SBI 1 bulan yaitu sebesar 55 bps menjadi 9,75 persen. Pada bulan Agustus 2008 BI kembali menaikkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 5 bps menjadi 9,28 persen, kenaikan ini merupakan kali ke enam sejak Maret 2008. Sedangkan untuk SBI 3 bulan sedikit diturunkan yaitu sebesar 1 bps menjadi 9,74 persen. Bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan pada bulan September 2008 dinaikkan masing-masing sebesar 43 bps dan 17 bps menjadi 9,71 persen dan 9,91 persen. Langkah ini diambil BI setelah mencermati perkembangan keuangan global dan untuk menjaga agar volatilitas rupiah tidak berlebihan.

Sejalan dengan itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada Bank Umum terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Sejak bulan Februari-April 2008 untuk suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan terus menurun tidak sejalan dengan bunga SBI yang terus meningkat. Baru di bulan Mei 2008 suku bunga deposito untuk 1 bulan dan 3 bulan mengalami kenaikan masing-masing menjadi 6,98 persen dan 7,34 persen. Walaupun bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan meningkat tapi masih rendah bila dibandingkan dengan keadaan Desember 2007. Pada bulan Juni 2008 suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan dinaikkan kembali masing-masing menjadi 7,19 persen dan 7,49 persen. Dan pada bulan Juli 2008 kembali dinaikkan masing-masing sebesar 32 poin dan 33 poin menjadi 7,51 persen dan 7,82 persen. Dibanding sebulan sebelumnya bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan pada Bank Umum di bulan Agustus 2008 masing-masing dinaikkan sebesar 53 poin dan 58 poin menjadi 8,04 persen dan 8,40 persen. Bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan pada bulan September 2008 sudah di

atas 9 persen yaitu masing-masing sebesar 9,26 persen dan 9,45 persen. Dalam menaikkan suku bunga depositonya, Bank Umum menetapkan suku bunga deposito 3 bulan lebih tinggi jika dibandingkan bunga deposito 1 bulan.

INVESTASI

Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang disetujui pemerintah mencakup nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi PMDN tahun 2007 tercatat Rp. 188,7 triliun atau tumbuh sebesar 16,15 persen dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp. 162,4 triliun. Menjelang pergantian tahun, prospek dan peluang bagi perkembangan ekonomi nasional mengalami tekanan. Tapi, maraknya kebijakan pemerintah yang pro industri, menguatkan harapan akan terpicunya aliran penanam modal. Investasi 2008 pada intinya, cukup menjanjikan meski tetap bermuatan risiko. Total nilai PMDN yang disetujui selama triwulan-I 2008 tercatat Rp 13,5 triliun, nilai investasi domestik ini merupakan yang terendah dari triwulan-triwulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 terjadi penurunan hingga 22,65 persen. Investasi domestik yang terkumpul sampai dengan triwulan I-2008 banyak tertanam di sektor Industri yaitu mencapai Rp 6,6 triliun, disusul sektor Listrik, Perdagangan dan Jasa lainnya sebesar Rp 3,5 triliun.

Tabel : 4. PMDN dan PMA
Table Domestic and Foreign Investment

Uraian Description	2007				2008			
	Jan	Feb	Mar	Tw.I	Jan	Feb	Mar	Tw.I
	Jan	Feb	March	Qrt. I	Jan	Feb	March	Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
PMDN/Domestic Investment								
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiahs)	61 556,6	6 514,5	9 080,4	77 151,5	5 163,6	4 176,1	4 131,9	13 471,6
PMA/Foreign Investment								
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	1 170,7	3 042,1	9 922,7	14 135,5	1 397,2	2 877,3	2 107,6	6 382,1

Sumber/Source : - BKP M-Badan Koordinasi Penanaman Modal / Investment Coordinating Board
- SEKI, Bank Indonesia / Indonesian Financial Statistics

Jika dilihat perkembangan investasi PMDN yang disetujui setiap bulannya di tahun 2008, pada bulan Januari jumlah investasi yang terkumpul hanya mencapai Rp 5,2 triliun atau turun sebesar 18,23 persen dari kondisi bulan Desember tahun 2007. Nilai investasi PMDN yang disetujui di bulan Februari 2008 kembali mengalami penurunan 19,12 persen atau hanya mampu mencapai Rp 4,2 triliun, di bulan ke tiga triwulan I-2008 investasi PMDN yang disetujui terus menurun hingga mencapai Rp 4,1 triliun atau lebih rendah 1,06 persen dari bulan sebelumnya. Kondisi eksternal seperti lonjakan harga minyak dunia dan perlambatan ekonomi global sangat mempengaruhi investasi di dalam negeri.

Daerah kini menjadi peluang yang strategis dan terbuka lebar untuk berinvestasi. Oleh karena itu, daerah harus lebih agresif untuk menarik investor asing maupun investor dalam negeri. Tujuannya adalah untuk mengejar berbagai ketertinggalan, konteks persaingan yang semula selalu terfokus pada persaingan antar negara kini sudah harus digeser ke tingkat lokal, yakni persaingan antar provinsi. PMDN pada bulan Januari 2008 sebagian besar terserap di Kawasan Barat Indonesia (KBI) dengan persentase sekitar 65,31 persen. Sebagian besar PMDN bulan tersebut terserap di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan penyerapan sebesar Rp 2,8 triliun atau hampir 81,63 persen dari total PMDN yang terserap di KBI. Provinsi yang potensial atau yang mampu menyerap cukup banyak investasi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada bulan Januari 2008 adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Barat, dengan total investasi ke duanya adalah sebesar Rp 1,4 triliun. Memasuki bulan Februari-Maret 2008 investasi domestik sebagian besar tetap terserap di KBI dengan persentase masing-masing mencapai 94,29 persen dan 83,38 persen. Nilai investasi di dua bulan tersebut sebagian besar terserap di Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. Investasi PMDN di KTI pada bulan Februari-Maret 2008, sebagian besar terserap di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai investasi di bulan Februari sebesar Rp 0,1 triliun atau sekitar 50,29 persen dari total investasi di KTI dan pada bulan Maret meningkat menjadi Rp 0,7 triliun atau 95,89 persen dari total investasi yang terserap di KTI.

Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan I-2008 mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu turun sebesar 10,18 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan I-2008 menjadi US \$ 6,4 miliar. Investasi dari PMA pada triwulan I-2008 banyak diserap oleh sektor yang sama dengan investasi domestik yaitu di sektor Industri (38,55 persen) dan sektor Listrik, Perdagangan dan Jasa lainnya (22,47 persen).

Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia pada bulan pertama triwulan I-2008 mencapai US \$ 1,4 miliar, jika dibandingkan dengan bulan Desember 2007

menunjukkan penurunan yang sangat tinggi sekali hingga mencapai 45,22 persen atau secara absolut turun hampir US \$ 1,2 miliar. Namun di bulan Februari 2008 investasi asing mengalami peningkatan yang sangat signifikan sekali mencapai 105,93 persen atau mampu menyerap investasi asing sebesar US \$ 2,9 miliar. Menutup akhir triwulan I-2008, aktivitas aliran investasi asing hanya mampu terserap sebesar US \$ 2,1 miliar atau turun 26,75 persen dibanding bulan Februari 2008.

Perkembangan nilai PMA selama bulan Januari-Maret 2008 sebagian besar terserap di KBI masing-masing mencapai 87,31 persen, 69,90 persen dan 77,43 persen. PMA di KBI pada bulan Januari 2008 banyak terserap di provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta yang mampu menyerap 74,10 persen dari total PMA yang masuk di KBI sebesar US \$ 1,2 miliar. Provinsi yang mampu menyerap banyak investasi asing di KBI pada bulan Februari adalah Jawa Barat dan Bali dan pada bulan Maret 2008 yang mampu menyerap investasi asing terbesar adalah provinsi DKI Jakarta. Investasi asing yang terserap di KTI pada bulan Januari 2008 banyak terserap di Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan pada bulan Februari Provinsi Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan yang banyak menyerap investasi asing. Pada bulan Maret investasi asing di wilayah KTI banyak terserap di Provinsi Kalimantan Barat.

PERDAGANGAN SAHAM

Kontribusi dan peranan pasar modal sangat membantu dan mendukung sekali bagi pembiayaan usaha perusahaan, selain itu juga bagi imbal hasil investasi investor. Namun kinerja pasar modal di tahun 2008 tidak segairah dan menggembirakan seperti di sepanjang tahun 2007. Pasar modal yang merupakan alternatif pembiayaan bagi perusahaan yang akan mencari modal dan pembiayaan bagi pengembangan usahanya juga telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi emiten dan dunia usaha. Kebijakan penurunan tingkat suku bunga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan investasi sehingga dana-dana yang ada menjadi kian produktif. Dari sisi emiten, pemerintah sudah mulai mengurangi pajak.

Jumlah emiten pada bulan April 2008 tercatat sebanyak 473 perusahaan, sama dengan kondisi jumlah emiten di bulan Maret 2008. Jumlah emiten terus bertambah, pada bulan Mei 2008 tercatat 475 perusahaan dan pada bulan Juni 2008 menjadi 478 perusahaan atau meningkat 0,63 persen dibanding bulan sebelumnya. Perusahaan yang telah memperoleh pernyataan efektif untuk menawarkan saham kepada masyarakat umum sampai dengan bulan Agustus 2008 sudah mencapai 482 perusahaan lebih tinggi 0,42 persen dibandingkan bulan Juli 2008 yang baru tercatat sebanyak 480 perusahaan.

Tabel : 5. Perdagangan Saham
Table Shares Trading

Uraian Description	2007		2008					
	Des Dec	Mei May	Jun Jun	Tw. II Qrt. II	Jul Jul	Agst Augs	Sep Sep	Tw. III Qrt. III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal / Stock Exchange								
Jakarta								
- Jumlah saham/Volume (juta lembar/million pieces)	60 675	77 629	60 589	223 383	51 482	49 365	69 668	170 515
- Nilai saham/Value (Rp. Miliar / Billion)	89 206	104 344	96 620	360 157	89 400	66 582	84 881	240 863
- IHSG Composite Stocks Price Index	2 745,83	2 444,35	2 349,11	2 365,99	2 304,51	2 165,94	1 832,51	2 100,99
Saham								
- Jumlah Emiten Number of Listed Companies	468	475	478	475	480	482	483	482
- Emisi Saham/Issued Shares (miliar lembar/billion pieces)	8 241	8 344	8 354	8 347	8 366	8 370	8 375	8 370
- Nilai Emisi/Value of Issued Shares (Rp. Miliar / Billion)	328 292	375 705	381 028	377 166	393 314	402 751	403 809	399 958

Catatan / Note : Sejak 30 November 2007, penggabungan antara BES dan BEJ menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia)
Sumber / Source : Bapepam

Jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten juga terus menunjukkan peningkatan, rata-rata setiap bulannya sudah lebih dari 8.000 miliar lembar yang diterbitkan. Pada bulan pertama di triwulan II-2008 jumlah saham yang diperdagangkan sudah mencapai 8.342 miliar lembar dengan nilai emisi mencapai Rp 374,8 miliar. Jumlah saham yang diterbitkan pada bulan Juni 2008 mencapai 8.354 miliar lembar lebih tinggi 0,12 persen dari bulan Mei 2008 yang tercatat sebanyak 8.344 miliar lembar. Nilai emisi pada bulan Mei 2008 mencapai Rp 375,7 miliar dan pada bulan Juni 2008 mencapai Rp 381,0 miliar atau meningkat 1,42 persen dibanding bulan Mei 2008.

Memasuki triwulan-III 2008, pada bulan Juli 2008 jumlah emisi saham tercatat sebanyak 8.366 miliar lembar dengan nilai emisi mencapai Rp 393,3 miliar. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah emisi saham terus mengalami kenaikan hingga

mencapai 8.375 miliar lembar pada bulan September 2008 atau naik 0,07 persen dan nilai emisinya naik sebesar 0,26 persen yaitu menjadi Rp 403,8 miliar.

Jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada triwulan III-2008 hampir mencapai 170.515 juta lembar, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi penurunan 23,67 persen. Demikian pula dengan nilai transaksi sahamnya yang mencapai Rp 240.863 miliar pada triwulan III-2008 mengalami penurunan sebesar Rp 119.294 miliar atau turun sekitar 33,12 persen dibandingkan triwulan II-2008 yang sudah mencapai Rp 360.157 miliar.

Krisis keuangan di Amerika Serikat imbasnya masih terasa bahkan masih pula menyisakan ancaman. Dengan kondisi seperti ini mengguncang perdagangan saham di BEI sehingga saham yang diperdagangkan di BEI setiap bulannya di triwulan III-2008 sangat berfluktuasi. Pada bulan Juli saham yang diperdagangkan sebanyak 51.482 juta lembar, turun 15,03 persen dari bulan sebelumnya, demikian pula dengan nilai sahamnya yang mengalami penurunan 7,47 persen yang hanya mencapai Rp 89.400 miliar. Posisi terendah dalam perdagangan saham di BEI terjadi di bulan Agustus 2008 yang hanya mencapai 49.364 juta lembar dengan nilai transaksi hanya mencapai Rp 66.582 miliar. Namun penurunan ini tidak berlangsung lama, di bulan September 2008 perdagangan saham kembali bergairah, jumlah saham yang diperdagangkan mengalami kenaikan sebesar 41,13 persen atau sebanyak 69.668 juta lembar dan nilai sahamnya mencapai Rp 84.881 miliar atau naik 27,48 persen.

Kepercayaan investor terhadap pasar modal belum pulih, karena pelaku pasar masih kuatir sampai sejauh mana dampak krisis keuangan di Amerika Serikat terhadap negara Indonesia. Sehingga perkembangan indek IHSG di tahun 2008 tidak sebaik di tahun 2007. Pada triwulan II-2008 secara rata-rata IHSG ditutup menembus sampai angka 2365,99 poin, ini berarti lebih rendah 8,96 persen dibanding triwulan I-2008. IHSG kembali terkoreksi di triwulan III-2008 menjadi 2100,99 poin atau turun 11,20 persen.

IHSG pada bulan Juli 2008 berada pada level 2304,51 poin lebih rendah 44,60 poin dari bulan sebelumnya, dan di bulan Agustus 2008 mengalami penurunan kembali sebesar 138,57 poin menjadi 2165,94 poin. Pada penutupan perdagangan saham bulan September 2008, IHSG kembali mengalami penurunan 333,43 poin atau 15,39 persen menjadi 1832,51 poin, IHSG ini merupakan posisi terendah selama tahun 2008.

EKSPOR

Problematika yang terjadi di pasar keuangan global mewarnai perekonomian

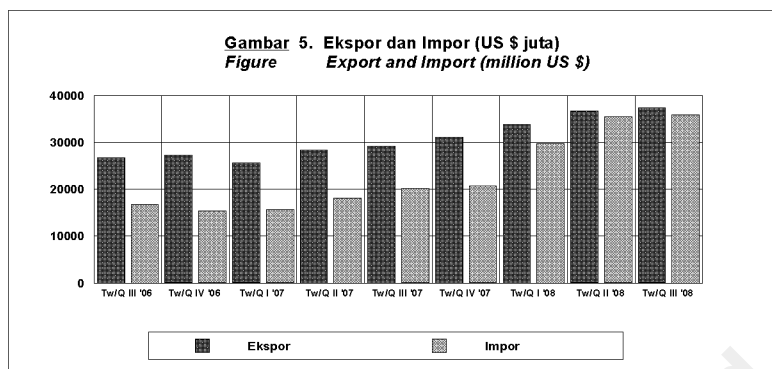
Indonesia pada triwulan III-2008. Perlambatan ekonomi dunia, saat ini telah dirasakan di beberapa negara industri maju, dan mulai merambat ke negara *emerging markets* termasuk Indonesia. Perkembangan ekonomi global kemudian memberi tekanan pada Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan III-2008. Ekspor tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan impor. Melambatnya perekonomian di negara maju, disertai penurunan harga komoditas dunia, akan menurunkan kinerja ekspor Indonesia. Namun, penurunan tersebut diperkirakan tidak terlalu dalam mengingat jenis produk ekspor Indonesia adalah ekspor berbasis sumber daya alam yang kurang sensitif terhadap perlambatan ekonomi negara

Tabel : 6. **Ekspor - Impor**
Table : 6. **Export - Import**

Rincian <i>Items</i>	2007 ¹⁾	2008 ²⁾			
	Tw. III <i>Qrt. III</i>	Juli <i>July</i>	Agustus <i>August</i>	September <i>September</i>	Tw. III <i>Qrt. III</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/ Export					
- Jumlah/ <i>Total</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	29 151,1	12 553,1	12 499,4	12 230,4	37 282,9
- Migas/ <i>Oil and gas</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	5 760,0	2 874,4	2 937,1	2 434,0	8 245,5
- Non migas/ <i>Non oil and gas</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	23 391,1	9 678,7	9 562,3	9 796,4	29 037,4
- Pertanian/ <i>Agricultural</i> (%)	3,60	3,91	3,41	3,77	3,70
- Industri/ <i>Industry</i> (%)	66,46	61,22	60,25	65,74	62,38
- Jepang/ <i>Japan</i> (%)	13,95	15,09	13,48	12,61	13,72
- Amerika Serikat/ <i>USA</i> (%)	12,70	11,56	11,35	12,53	11,82
- Singapura/ <i>Singapore</i> (%)	10,86	11,70	10,01	8,12	9,94
Impor/ Import					
- Jumlah/ <i>Total</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	20 068,4	12 815,2	11 864,2	11 208,2	35 887,6
- Migas/ <i>Oil and gas</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	5 886,5	3 572,8	2,891,8	2 520,9	8 985,5
- Non migas/ <i>Non oil and gas</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	14 181,9	9,242,4	8 972,4	8 687,3	26 902,1
- Bahan baku/ <i>Raw materials</i> (%)	75,91	76,21	75,94	75,65	75,95

Catatan/ *Note* : ²⁾ Angka Sementara/ *Preliminary figure*

¹⁾ Tidak termasuk Kawasan Berikat untuk impor/ *Not including Berikat Area for import*



maju. Selain itu, peranan perdagangan intra regional di wilayah Asia Pasifik, khususnya China dan India yang meningkat dalam beberapa tahun belakangan ini mampu mencegah ekspor turun lebih tajam.

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan III-2008 meningkat sebesar 27,90 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari US \$ 29.151,1 juta menjadi US \$ 37.282,9 juta. Pertumbuhan triwulan III-2008 ini lebih lambat dibandingkan peningkatan triwulan II dan triwulan I 2008. Sektor migas turut mendukung kinerja ekspor selama triwulan III-2008 tersebut dengan nilai ekspor US \$ 8.245,5 juta atau naik 43,15 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2007. Peningkatan nilai ekspor migas terjadi pada semua komponen komoditasnya, terutama minyak mentah sebesar 53,68 persen, gas sebesar 41,60 persen, dan hasil minyak sebesar 19,89 persen. Sementara itu kinerja ekspor secara kumulatif selama Januari-September 2008 mencapai US \$ 107.654,0 juta atau meningkat 29,69 persen dibandingkan Januari-September 2007. Peningkatan nilai ekspor didukung oleh meningkatnya nilai ekspor migas sebesar 57,29 persen dan nilai ekspor non migas sebesar 23,36 persen.

Kinerja ekspor Indonesia selama triwulan III-2008 juga didukung oleh meningkatnya komoditi non migas sebesar 24,14 persen jika dibandingkan dengan triwulan III-2007. Akan tetapi peranan ekspor non migas turun dari 80,24 persen menjadi 77,88 persen. Dukungan ekspor non migas selama triwulan III-2008 diperoleh dari beberapa sektor penting, yaitu sektor Industri dan sektor Pertanian. Meskipun peranannya terhadap total nilai ekspor masih kecil, kinerja sektor Pertanian dapat melebihi kinerja sektor Industri. Selama triwulan III-2008 nilai ekspor komoditi sektor Pertanian mencapai US\$ 1.378,6 juta atau meningkat sebesar 31,37 persen dibandingkan triwulan III-2007, sementara komoditi sektor Industri hanya tumbuh sebesar 20,04 persen. Demikian juga dengan kontribusinya, sektor Pertanian menunjukkan peningkatan, sebaliknya sektor Industri menunjukkan penurunan.

Kondisi yang sama terjadi pada Januari-September 2008 jika dibandingkan dengan Januari-September 2007, dimana nilai ekspor komoditi sektor Pertanian tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor Industri.

Tiga negara pengimpor terbesar komoditas ekspor non migas Indonesia selama triwulan III-2008 masih didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura. Nilai ekspor ke Jepang mencapai US \$ 3.985,2 juta, kemudian ke Amerika Serikat US \$ 3.431,4 juta, dan ke Singapura sebesar US \$ 2.885,1 juta. Jika dibandingkan dengan triwulan III-2007, nilai ekspor non migas ke ketiga negara tersebut selama triwulan III-2008 masing-masing meningkat, namun kontribusinya rata-rata menurun. Ekspor komoditi non migas ke Amerika Serikat triwulan III- 2008 masih meningkat, meskipun dilanda krisis. Dampak episentrum krisis negara tersebut belum terlihat, karena ekspor dari Juli sampai dengan September 2008 masih merupakan *delivery contract* yang sudah dilakukan sebelumnya. Secara kumulatif Januari-September 2008, nilai ekspor ke ketiga negara tersebut masing-masing US \$ 10.422,7 juta (Jepang), US \$ 9.743,1 juta (Amerika Serikat), dan US \$ 7.963,4 juta (Singapura).

IMPOR

Sejak Januari 2008 pencatatan statistik impor berubah dari Sistem Perdagangan Khusus (*Special Trade System*) ke Sistem Perdagangan Umum (*General Trade System*), yaitu memperluas cakupan data impor barang dengan menyajikan data impor barang yang masuk ke Kawasan Berikat. Sebelumnya Kawasan Berikat dianggap sebagai luar negeri, sehingga tidak dimasukkan ke dalam impor.

Impor tumbuh lebih tinggi dibandingkan ekspor terkait dengan kuatnya permintaan domestik. Nilai impor Indonesia khusus di Luar Kawasan Berikat selama triwulan III-2008 tercatat US \$ 30.197,5 juta atau meningkat sebesar 50,47 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya impor migas sebesar 51,56 persen dan impor non migas sebesar 50,02 persen. Sementara itu nilai impor termasuk Kawasan Berikat pada triwulan III-2008 mencapai US \$ 35.887,6 juta, yang berasal dari impor migas 25,04 persen dan impor non migas 74,96 persen. Nilai impor Indonesia selama Januari-September 2008 (termasuk Kawasan Berikat) mencapai US \$ 101.091,2 juta, yang meliputi impor migas sekitar 25,62 persen dan impor non migas 74,38 persen.

Berdasarkan golongan penggunaan barang, kenaikan impor yang terjadi terutama berupa bahan baku dan barang modal. Hal tersebut pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya aktivitas dan kapasitas produksi di dalam negeri yang akan berdampak positif pada perekonomian dalam jangka menengah panjang. Nilai impor bahan baku/penolong selama triwulan III-2008 (termasuk Kawasan Berikat) mencapai US\$ 27.255,9 juta atau sekitar 75,95 persen dari total nilai impor. Sementara nilai impor barang konsumsi hanya sebanyak US \$ 6.132,5 juta

(17,09 persen) dan impor barang modal US\$ 2.499,2 juta (6,96 persen). Total nilai impor bahan baku/penolong selama Januari-September 2008 (termasuk Kawasan Berikat) mencapai US\$ 78.950,7 juta atau sekitar 78,10 persen dari total nilai impor.

Produk-produk komoditi non migas dari China masih menduduki peringkat pertama impor Indonesia selama triwulan III-2008 (termasuk Kawasan Berikat) yang mencapai US \$ 4.507,1 juta, atau sekitar 16,75 persen terhadap total nilai impor non migas. Sementara impor komoditi non migas dari Jepang pada periode yang sama mencapai US \$ 3.565,0 juta atau sekitar 13,25 persen. Impor komoditi non migas dari Singapura sebanyak US\$ 2.966,9 juta (11,03 persen). Selama Januari-September 2008 impor non migas dari ketiga negara tersebut masing-masing US\$ 11.511,5 juta (China), US\$ 10.658,5 juta (Jepang), dan US \$ 8.641,9 juta (Singapura).

Data produksi padi dan palawija tahun 2008 yang disajikan merupakan Angka Ramalan III, yang terdiri dari realisasi Januari-Agustus dan ramalan/perkiraan September-Desember 2008. Produksi padi Indonesia pada periode Mei-Agustus 2008 tercatat 20,8 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 5,64 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007. Penurunan ini terjadi pada

**PRODUKSI
TANAMAN
BAHAN
MAKANAN**

Tabel : 7 **Produksi Tanaman Bahan Makanan**
Table **Production of Food Crop**
(000 Ton)

Komoditi Commodity	2007	2007		2008 ²⁾	2008 ²⁾		
		Mei-Agt	Sep-Des		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Padi/ <i>Paddy</i> ¹⁾	57 157	22 084	12 762	60 280	28 023	20 838	11 419
Padi sawah/ <i>Wetland paddy</i> ¹⁾	54 200	21 610	12 654	57 100	25 293	20 503	11 304
Padi ladang/ <i>Dryland paddy</i> ¹⁾	2 958	473	108	3 180	2 730	335	115
Jagung/ <i>Maize</i>	13 287	3 668	2 894	15 860	8 276	4 499	3 086
Ubi kayu/ <i>Cassava</i>	19 988	8 226	8 669	20 834	4 072	9 627	7 135
Ubi jalar/ <i>Sweet potatoes</i>	1 887	766	589	1 824	582	723	519
Kacang tanah/ <i>Peanuts</i>	789	320	151	765	312	313	140
Kedelai/ <i>Soyabeans</i>	592	232	206	761	209	273	279

Catatan : ¹⁾ Produksi gabah kering giling (GKG)/*Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling*
²⁾ Angka Ramalan III/*The third forecast*

produksi padi sawah sebesar 5,12 persen dan produksi padi ladang 29,18 persen. Produksi padi pada periode September-Desember 2008 diperkirakan hanya mencapai 11,4 juta ton, atau turun 10,52 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2007.

Produksi tanaman palawija umumnya mengalami peningkatan pada periode Mei-Agustus 2008 dibandingkan Mei-Agustus 2007, kecuali ubi jalar dan kacang tanah. Produksi ubi kayu yang merupakan produksi terbesar tanaman palawija pada periode Mei-Agustus 2008 meningkat sebesar 17,03 persen menjadi 9,6 juta ton, sementara produksi kedelai yang merupakan produksi terendah meningkat sebesar 17,67 persen menjadi 273 ribu ton. Produksi tanaman palawija lain pada periode Mei-Agustus 2008 masing-masing jagung sebesar 4,5 juta ton, ubi jalar 723 ribu ton, dan kacang tanah 313 ribu ton.

Sementara itu produksi palawija pada periode September-Desember 2008 diperkirakan turun dibandingkan periode yang sama tahun 2007, kecuali jagung dan kedelai. Produksi ubi kayu pada periode September-Desember 2008 diperkirakan hanya mencapai 7,1 juta ton atau turun sebesar 17,69 persen. Produksi ubi jalar dan kacang tanah masing-masing turun sebesar 11,88 persen dan 7,28 persen. Sebaliknya produksi jagung dan kedelai masing-masing meningkat 6,63 persen dan 35,44 persen.

PARIWISATA

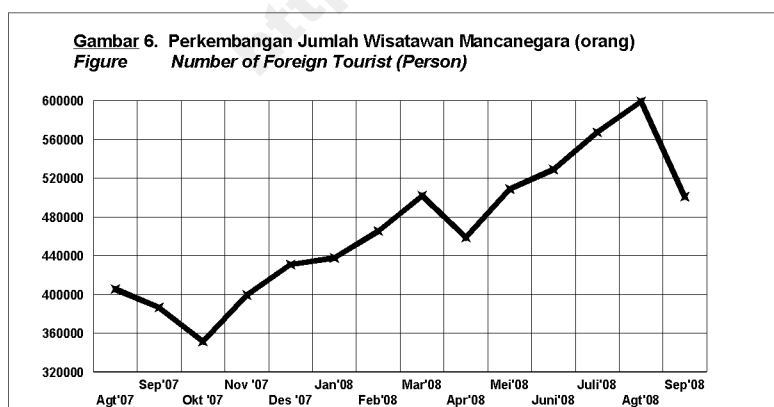
Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia selama triwulan III-2008 mencapai 1,7 juta orang atau meningkat signifikan sebesar 37,67 persen bila dibandingkan jumlah wisman selama triwulan III tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan apresiasi wisman terhadap Indonesia masih cukup mengembirakan. Isu terorisme yang selama ini bergema tidak lagi mempengaruhi minat wisman untuk berkunjung ke berbagai daerah wisata di Indonesia. Isu keamanan semacam terorisme, diduga sengaja digulirkan untuk persaingan bisnis pariwisata yang tujuannya menjatuhkan kompetitor dalam rangka persaingan untuk menarik perhatian dunia (*Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, I Budhyana, Tempo Interaktif, 9 Juli 2008*). Isu keamanan sangat berpengaruh terhadap industri pariwisata, nampaknya wisman sudah kebal terhadap pemberitaan tersebut. Terlebih lagi, Amerika telah mencabut *travel warning* bagi warganya untuk datang ke Indonesia. Keputusan ini berpengaruh positif bagi industri pariwisata di Indonesia, karena kebijakan Amerika masih menjadi patokan di dunia internasional. Namun jika dilihat data per bulan, ternyata jumlah wisman yang sempat melonjak pada bulan Agustus 2008 hingga mencapai 599,5 ribu orang mengalami kemerosotan sekitar 16,43 persen pada bulan September 2008. Krisis global yang menghantam dunia mulai September 2008 turut berimbas pada perkembangan kepariwisataan di Indonesia.

Tabel : 8 **Perkembangan Pariwisata**
Table **Trend of Tourism**

Rincian Specification (1)	Tw III/ Qrt III 2007		2007			Tw III/ Qrt III 2008		2008	
	2007 (2)	Jul (3)	Agt (4)	Sep (5)	2008 (6)	Jul (7)	Agt (8)	Sep (9)	
Jumlah wisman (orang) Number of foreign tourist (person)	1 211 554	423 489	405 604	386 630	1 667 888	567 364	599 506	501 018	
TPK hotel berbintang (%) ¹⁾ Room occupancy rate of classified hotels (%) ¹⁾	48,56 ²⁾	52,07	51,10	-	50,98 ²⁾	54,57	55,19	-	
Rata-rata lama menginap (hari) ¹⁾ : Average length of stay (day) ¹⁾ :									
- Tamu asing / Foreign guests	2,84 ²⁾	2,96	2,74	-	2,89 ²⁾	2,99	2,86	-	
- Tamu dalam negeri Domestic guests	1,84 ²⁾	1,80	1,84	-	1,80 ²⁾	1,83	1,77	-	
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,09 ²⁾	2,09	2,09	-	2,08 ²⁾	2,16	2,06	-	

Catatan / Note : ¹⁾ 14 DTW / 14 Main Tourist Destination
²⁾ Januari-Agustus / January-August

Meningkatnya jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia berpengaruh terhadap Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 14 Provinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode Januari-Agustus 2008 TPK di 14 Provinsi DTW rata-rata mencapai 50,98 persen atau meningkat sekitar 2,42 persen dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan TPK Hotel berbintang terjadi pada sebagian besar provinsi DTW, kecuali Sumatera Utara, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Riau. Provinsi yang mengalami peningkatan TPK



terbesar adalah Sulawesi Utara yaitu dari 42,91 persen pada periode Januari-Agustus 2007 menjadi 55,50 persen pada periode Januari-Agustus 2008. Kenaikan TPK yang cukup tinggi juga terjadi di Provinsi DTW Bali yang meningkat dari 52,72 persen menjadi 63,11 persen pada periode yang sama.

Jika jumlah wisman dan TPK hotel berbintang di 14 Provinsi DTW mengalami peningkatan, sebaliknya total rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 14 Provinsi DTW Indonesia mengalami penurunan. Pada periode Januari-Agustus 2007 total rata-rata lama menginap sebesar 2,09 hari turun menjadi 2,08 hari pada periode Januari-Agustus 2008. Rata-rata lama menginap tamu asing pada periode Januari-Agustus 2008 mencapai 2,89 hari, sedangkan tamu dalam negeri sebesar 1,80 hari. Jika dirinci menurut provinsi, total rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari-Agustus 2008 sebesar 3,69 hari, sedikit meningkat dari 3,53 hari pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,42 hari.

**UPAH
BURUH**

Sampai dengan triwulan II-2008, tingkat upah buruh di sektor Pertambangan Non Migas masih mendominasi besaran tingkat upah dibandingkan dengan upah

**Tabel : 9. Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan
Table Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers
Below Supervisory Level By Sectors**

Sektor Sectors	2007				2008	
	Tw.I Qrt. I	Tw.II Qrt. II	Tw.III*) Qrt. III**)	Tw.IV*) Qrt. IV**)	Tw.I*) Qrt. I**)	Tw.II**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Industri/ Manufacturing						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	1 006,2	1 003,7	1 021,0	1 053,9	1 148,1	1 144,3
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	676,7	674,1	670,4	677,7	713,9	680,9
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	105,0	104,6	104,1	105,2	110,8	105,7
Hotel/ Hotels						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	966,2	925,6	947,5	1 042,6	1 134,1	894,3
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	649,8	621,6	622,2	670,5	705,3	532,2
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	112,6	107,7	107,8	116,2	122,2	92,2
Pertambangan Non Migas/ Non Oil Mining						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	3 347,8	3 207,0	3 719,9	3 914,9	3 501,3	3 962,3
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	2 251,4	2 153,8	2 442,5	2 517,6	2 177,3	2 357,9
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	138,6	132,6	150,4	155,0	134,1	145,2

Catatan / Note : *) Angka sementara / Preliminary figures.

**) Angka sangat sementara / Very preliminary figures.

yang diterima para buruh dari sektor lainnya, yaitu sebesar Rp 3.962,3 ribu. Tingginya upah buruh Pertambangan Non Migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh Industri atau Hotel. Tingkat upah buruh di sektor Industri pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp. 1.144,3 ribu dan sektor Hotel sebesar Rp 894,3 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007, sektor Industri dan Pertambangan Non Migas mengalami peningkatan, sedangkan sektor Hotel justru mengalami penurunan. Sektor Industri dan Pertambangan Non Migas masing-masing meningkat sebesar 14,01 persen dan 23,55 persen. Sedangkan sektor Hotel menurun sebesar 3,38 persen.

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat upah buruh secara lebih realistis), pada triwulan II-2008 untuk sektor Industri, Hotel dan Pertambangan Non Migas masing-masing tercatat sebesar Rp 680,9 ribu, Rp 532,2 ribu dan Rp 2.357,9 ribu. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, seiring dengan upah nominal, upah riil pada pada sektor Industri dan Pertambangan Non Migas mengalami peningkatan sebesar 1,01 persen dan 9,48 persen. Sedangkan sektor Hotel mengalami penurunan yang cukup tajam, yaitu sebesar 14,38 persen.

PENGANGGURAN

Berjalannya roda perekonomian tidak terlepas dari kondisi ketenagakerjaan, dimana indikator yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPAK menggambarkan persentase penduduk berumur 15 tahun lebih yang termasuk ke dalam angkatan kerja, sedangkan TPT menggambarkan persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau penduduk yang sedang mempersiapkan usaha, atau penduduk yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mampu mendapatkan pekerjaan.

TPAK pada tahun 2008 keadaan Februari sebesar 67,3 persen, lebih tinggi dibandingkan pada bulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 66,6 persen. Sementara untuk TPT pada periode yang sama mengalami penurunan dari 9,8 persen pada tahun 2007 keadaan Februari menjadi 8,5 persen pada periode yang sama tahun 2008. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, pada keadaan bulan Februari 2008, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; TPT

Tabel : 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Indikator Indicators	2005 (Nov)	2006 (Feb)	2006 (Agt)	2007 (Feb)	2007 (Agt)	2008 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over</i>	158,49	159,26	160,81	162,35	164,12	165,57
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	66,8	66,7	66,2	66,6	67,0	67,3
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Unemployment Rate</i>	11,2	10,5	10,3	9,8	9,1	8,5

**PROSPEK
DUNIA
USAHA**

perempuan sebesar 9,29 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 7,94 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan; TPT perkotaan sebesar 11,32 persen sedangkan TPT perdesaan hanya sebesar 6,42 persen.

Persepsi perusahaan tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dicerminkan oleh Indeks Tendensi Bisnis (ITB). ITB pada triwulan III-2008 sebesar 111,12, mengindikasikan kondisi bisnis pada triwulan tersebut secara umum meningkat dibandingkan triwulan II-2008. Peningkatan kondisi bisnis terjadi pada seluruh sektor ekonomi kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami sedikit penurunan. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan mengalami peningkatan paling tinggi dengan nilai indeks sebesar 122,26. Peningkatan kondisi bisnis terjadi karena adanya peningkatan pendapatan usaha, kapasitas produksi dan jumlah jam kerja. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan mengalami peningkatan pendapatan usaha terbesar, sementara sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan pendapatan usaha dan jumlah jam kerja.

Berbeda dengan ITB, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) mengindikasikan tentang perekonomian secara umum dari sisi konsumen, yang didasarkan pada variabel daya beli konsumen dan persepsi mengenai pendapatan, tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan, kondisi tabungan, dan pengaruh

inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari dan pengaruh inflasi terhadap pembelian barang tahan lama.

Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan III-2008 dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi triwulan sebelumnya. Hal ini telah ditunjukkan oleh besarnya nilai ITK pada triwulan III-2008, yaitu sebesar 102,78. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan rumah tangga dan adanya peningkatan pada konsumsi makanan dan bukan makanan yang cukup tinggi. Nilai ITK pada triwulan III-2008 juga lebih tinggi dari nilai ITK pada triwulan yang sama tahun sebelumnya, yaitu sebesar 109,48.

Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK)
Table Indices of Business and Consumer Tendency

Indeks <i>Index</i>	2007				2008		
	TWI	TW II	TW III	TWIV	TWI	TWII	TW III
	<i>Qt I</i>	<i>Qt II</i>	<i>Qt III</i>	<i>Qt IV</i>	<i>Qt I</i>	<i>Qt II</i>	<i>Qt III</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) <i>Business Tendency Index</i>	100,19	110,96	112,58	112,25	104,41	111,72	111,12
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) <i>Consumer Tendency Index</i>	106,93	105,78	109,48	106,10	95,01	93,84	102,78

<http://www.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik
Jl. Dr.Sutomo No. 6-8, Kotak Pos 1003, Jakarta - 10010
Telp: 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 3857046
Telex: 45159, 45325, 45375, 45385
Homepage: <http://www.bps.go.id>

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA

Triwulanan,

Menyajikan ringkasan kinerja perekonomian Indonesia pada setiap triwulan. Buku ini berisikan ulasan yang dilengkapi dengan tabel dan grafik dari indikator-indikator kunci, seperti : laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi, perdagangan luar negeri dan pariwisata.

Untuk informasi selanjutnya, silahkan hubungi :

**Sub Direktorat
Laporan Statistik**

Telepon : 62.21.3810291-4,
ext. 6330-2
E-mail : elaps@mailhost.bps.go.id

ISSN 1411-996X



9 771411 996008